

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan sebuah karya jurnalistik yang berkualitas, dibutuhkan beberapa referensi dari karya-karya terdahulu yang relevan. Referensi tersebut menjadi landasan yang penting untuk mengembangkan ide-ide dan konsep-konsep yang ada, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih baik secara substansial. Dengan merujuk pada karya-karya sebelumnya, penulis dapat menelusuri berbagai sudut pandang, mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, dan bahkan menemukan gagasan-gagasan baru yang belum dieksplorasi sebelumnya.

2.1.1 Video Dokumenter CNN *“Indonesia Darurat Narkoba, Optimalkan Rehabilitasi BNN di Lido”*.



Gambar 2.1 Visualisasi Reportase Karya CNN

Optimalkan Rehabilitasi BNN di Lido merupakan sebuah karya produksi yang dipublikasi oleh CNN Indonesia dan tersedia di platform

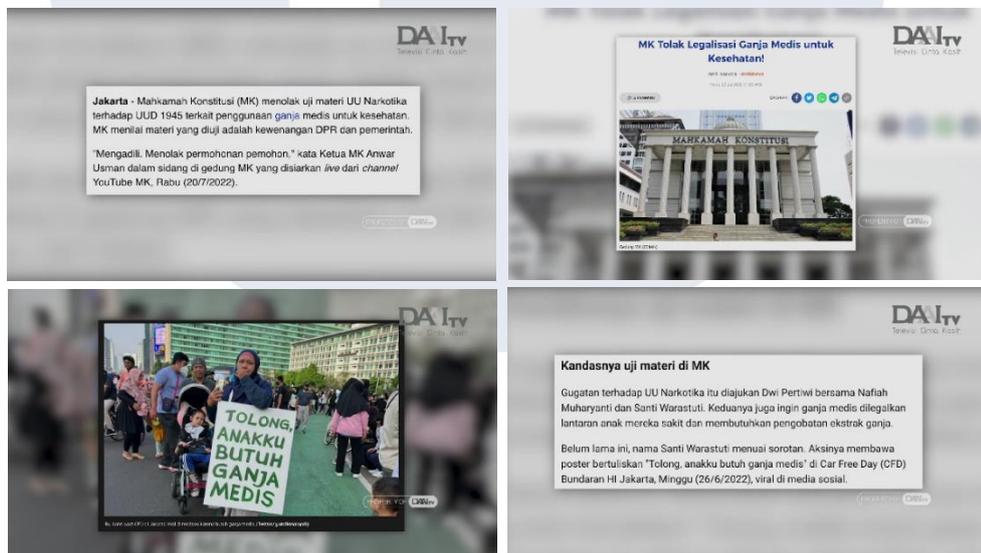
YouTube dengan durasi sepanjang 52 menit 6 detik, <https://www.youtube.com/watch?v=IES1bjSP0b8>

Video yang di-hosting oleh Desi Anwar, diunggah pada 27 November 2018. Fokus utama dari dokumenter ini adalah melakukan wawancara mendalam dengan dua narasumber berkompeten, yakni Heru Winarko selaku Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Iman Firmansyah yang menjabat sebagai Kepala Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN). Dalam upayanya untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait isu narkoba, video ini tidak hanya mengandalkan wawancara, tetapi juga menyertakan multi elemen visual yaitu infografis dengan tujuan untuk memberi penjelasan yang jelas dan dapat dipahami oleh pemirsa.

Video dokumenter ini dibuka oleh *bumper in* milik CNN dan dimulai oleh Desi Anwar selaku *host* dalam liputannya. Selama 1 setengah menit memberi *introduction* tentang peliputan, kemudian terdapat *bumper* sebelum masuk ke dalam pembahasan yang lebih mendalam. Setelah itu, terdapat *footage* selama 1.30 detik tentang kasus-kasus kejahatan narkoba yang pernah terjadi di Indonesia beserta narasi dan CG. Kemudian tercantum infografis tentang penindakan penyalahgunaan narkoba sebelum kembali ke *footage* dan memasuki wawancara pertama dengan Heru Winarko, Kepala BNN. Wawancara dengan narasumber pertama terjadi pada menit 5.30 hingga menit 19.15 sembari terselip sedikit *footage* dengan narasi dan penjelasan dari wawancara. Video disambung dengan wawancara narasumber kedua yaitu Iman Firmansyah, Kepala Bidang Rehabilitasi BNN. Kemudian kembali terdapat infografis selama 15 detik, tepatnya pada menit 26.35 hingga menit 26.50. Setelah itu, video kembali berlanjut dengan wawancara hingga akhir video dan ditutup dengan *bumper out* milik CNN.

Video dokumenter karya CNN memberi inspirasi karena menyajikan informasi mendalam tentang suatu topik dari hasil wawancara narasumber yang cukup panjang. Narasumber utama menceritakan kisahnya secara detail dan mengalir, sehingga jalan cerita terangkai dengan teratur dan mudah dipahami. Selain itu, elemen infografis yang ditampilkan dengan cermat dan tidak berlebihan juga membantu mendukung fakta yang disajikan, tanpa membuat audiens merasa bosan.

2.1.2 Video Dokumenter DAAI TV “Pulih dan Kembali”



Gambar 2.2 Multi-Elemen Visual Reportase Karya DAAI TV

Karya dokumenter berjudul **Pulih dan Kembali | Rehabilitasi untuk Pecandu Narkoba** yang dipublikasikan oleh Refleksi DAAI TV pada platform YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=A3UQqaa20HY>, menjadi karya rujukan kedua penulis, terkait karya akhir tentang penyalahgunaan narkoba dan penanggulangannya (rehabilitasi). Video berdurasi 23 menit 12 detik, mengangkat sebuah kisah dari salah satu panti rehabilitasi Yayasan Matahati Adiksi Indonesia. DAAI TV merupakan

salah satu stasiun televisi lokal, yang kerap mengangkat isu keharmonisan dan kerap mengembangkan cinta kasih kepada seluruh Masyarakat (daaitv.co.id). Video publikasi akun YouTube dengan *subscribers* lebih dari 14 ribu, telah ditonton oleh 8.500 orang dan tayang pada 18 Agustus 2022.

Video ini dimulai dengan cuplikan video singkat, aktivitas di panti rehabilitasi, serta dihadirkan potongan audio wawancara selama 1 menit 40 detik, sekaligus menjadi *before-credit* sebelum film dokumenter tersebut dimulai. Setelah *before-credit*, terdapat *bumper in* yang menjadi pembuka dari dokumenter tersebut. *Bumper in* yang disajikan memiliki elemen visual *font style* yang menarik, serta *font color* judul “Pulih dan Kembali” diberi warna biru dan ungu. Setelah itu, terdapat *host* dari *crew* DAAI TV, yang menjadi pembawa acara, membimbing jalannya video, serta menjadi narrator dalam video tersebut. Tak hanya *host*, terdapat wawancara dari berbagai narasumber, untuk menjadi narrator tambahan. Film dokumenter yang berdurasi 23 menit ini, tidak menghadirkan *character generic* atau simbol pengenalan kepada narasumber yang diwawancarai, selama 7 menit awal. Namun, setelahnya terdapat nama yang muncul saat mewawancarai narasumber. Selain itu, reportase juga diwarnai dengan multi-elemen visual, seperti potongan gambar artikel, *insert* gambar isu ganja medis, serta berbagai isu lainnya yang memang kenyataannya sedang menjadi isu yang hangat diperbincangkan di Indonesia.

Video dokumenter tersebut memberi inspirasi karena mengandung elemen multi-visual yang berfungsi sebagai pendukung data dan penyambung informasi antar elemen visual lainnya. Sajian fakta yang dikemas dalam bentuk foto hasil tangkapan layar, membuat audiens menjadi tidak jenuh.

2.1.3 Video Dokumenter VICE “The Most Expensive Rehab in The World | High Society”



Gambar 2.3 Video Dokumenter karya VICE

Video berjudul "The Most Expensive Rehab in the World | High Society" yang diunggah oleh akun YouTube VICE pada tanggal 9 Juli 2020, https://www.youtube.com/watch?v=_J3nVC0GoVg, membahas tentang pusat rehabilitasi narkoba paling mahal di dunia, yaitu Paracelsus Recovery yang terletak di Swiss. Video dokumenter ini memiliki durasi sepanjang 18 menit 2 detik. Pusat rehabilitasi ini menawarkan perawatan eksklusif dengan biaya hingga \$100.000 per bulan. Video ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama membahas tentang sejarah Paracelsus Recovery, bagian kedua membahas tentang fasilitas dan layanan yang ditawarkan, dan bagian ketiga membahas tentang pengalaman pasien yang pernah menjalani perawatan di sana.

Video ini dikemas dengan baik dan informatif. Narator menjelaskan secara detail tentang berbagai aspek dari Paracelsus Recovery, mulai dari sejarahnya, fasilitasnya, hingga layanannya. Karya tersebut juga dilengkapi dengan gambar dan video yang berkualitas tinggi, dan sekaligus menjadi inspirasi penulis untuk menyajikan gambar yang dapat diambil dengan kualitas yang tinggi. Secara keseluruhan, video ini memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang Paracelsus Recovery

dan cocok bagi orang-orang yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pusat rehabilitasi narkoba paling mahal di dunia.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Video Dokumenter

Pada skripsi berbasis karya, penulis akan menggunakan format dokumenter pada penyajiannya. Menurut Irawanto & Octastefani (2019). film dokumenter tidak hanya sekedar merepresentasikan beragam masalah sosial, tetapi memiliki kekuatan untuk mengedukasi, membangkitkan kesadaran, dan membentuk sikap tertentu. Dokumenter merupakan media yang mampu mengembangkan imajinasi moral, yaitu kemampuan membayangkan diri sendiri pada posisi orang lain, meskipun secara fisik atau fisik mereka berjauhan. Oleh karena itu, film dokumenter mempunyai kemampuan menarik perhatian penonton, membangkitkan makna berlapis, membangkitkan pengalaman unik, dan menciptakan persepsi baru. Kesadaran dan sikap baru akan menginspirasi dan menjadi katalis (*driving force*) perubahan sosial (Irawanto & Octastefani, 2019).

2.2.2 Proses Kerja Dokumenter

Pada tahapan proses produksi dokumenter ini, terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Ayawaila, 2017)

Menurut Muafa & Junaedi (2020), tahap pra produksi yaitu menciptakan ide, fokuskan tujuan pembuatan film, riset online atau observasi lokasi, memilih pendekatan bercerita film, perencanaan produksi, penyusunan anggaran produksi, peralatan, dan manajemen kru yang baik. Tahap pra produksi merupakan fase awal dalam proses pembuatan film dokumenter di mana ide-ide awal diterjemahkan ke dalam konsep yang lebih konkret. Proses ini melibatkan penciptaan ide dengan

fokus pada tujuan film, serta melibatkan riset kajian literatur melalui internet dan observasi langsung ke lapangan. Selain itu, tahap ini juga mencakup pemilihan pendekatan yang akan diterapkan dalam film, perencanaan produksi, serta manajemen kru dan peralatan yang baik.

Selanjutnya, tahap produksi merupakan proses di mana ide-ide tersebut diwujudkan ke dalam gambar dan suara yang sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Tahap ini melibatkan kegiatan terjun ke lapangan untuk melakukan pengambilan gambar. Selain itu, manajemen alat, kru, dan narasumber juga menjadi bagian penting dalam tahap produksi agar proses shooting berjalan lancar dan sesuai dengan rencana.

Tahap paskaproduksi merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan film dokumenter. Pada tahap ini, dilakukan pengecekan ulang terhadap gambar dan audio yang telah diambil untuk memastikan kecocokan dengan konsep film. Setelah itu, materi tersebut diserahkan ke tahap *editing* di mana *editor* bekerja sama dengan sutradara untuk menjahit footage menjadi alur cerita yang utuh. Editing juga melibatkan proses pemilihan, pengaturan, dan penyusunan shot-shot menjadi satu scene yang berkesinambungan, sesuai dengan arahan dan visi sutradara serta skrip yang telah disiapkan.

2.2.2.1 Praproduksi

Pada tahap praproduksi, penulis perlu mencari ide terlebih dahulu dalam kurun waktu 4 bulan. Kemudian penulis melakukan riset serta mencari data narasumber yang perlu di wawancarai, untuk keperluan dokumenter. Menurut Pranata, Sindu, Putrama (2019), tahap pra produksi merupakan tahapan persiapan atau perencanaan dalam pembuatan sebuah film. Tahapan ini berguna untuk mengurangi kesalahan dan meminimalisir kurang koordinasinya komunikasi antar personil yang bertugas agar mampu melaksanakan tugasnya masing-masing. Pemilihan

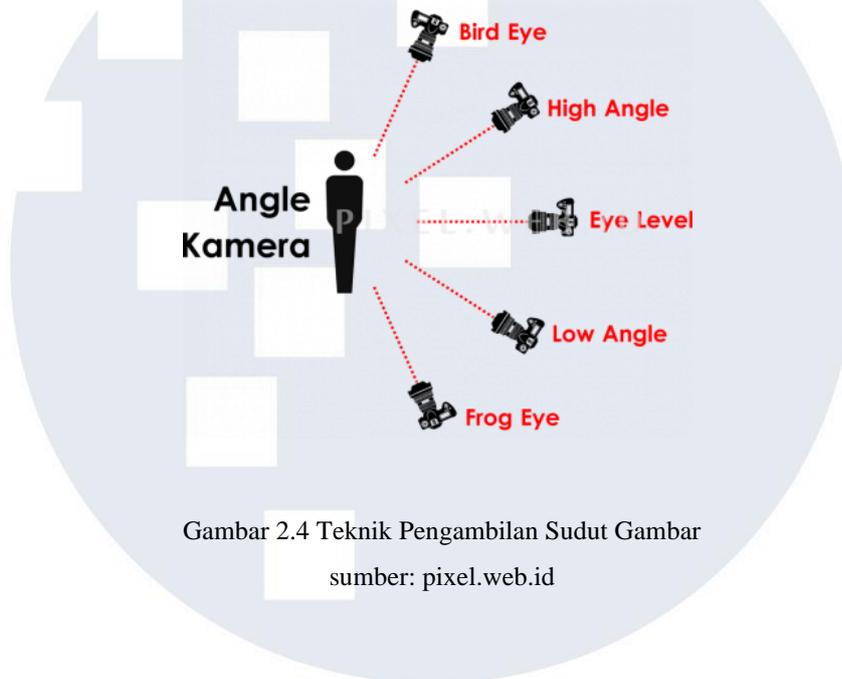
narasumber yang lebih dari satu (*cover both sides*) tercantum pada pasal 1 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Penggunaan narasumber yang tidak berpihak merupakan penalaran moral yang perlu ditaati sebagai jurnalis, untuk menghadirkan berita yang berimbang, seperti yang terkandung dalam UU No. 40 Tahun 1999, bab 3, pasal 7, ayat 2, yang tertulis “Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik”. *Principle of balance*, adalah embrio (cikal bakal) dari *cover both sides* yang perlu dihormati (Nugroho & Samsuri, 2023).

2.2.2.2 Produksi

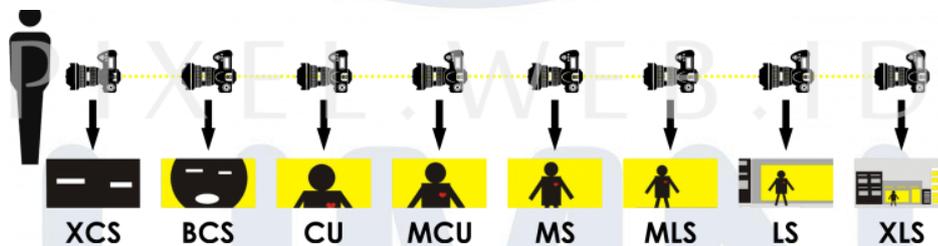
Dalam fase produksi, penulis bertanggung jawab untuk menjalankan serangkaian kegiatan, termasuk proses syuting, pelaksanaan wawancara, dan pengambilan footage yang diperlukan. Pada tahap ini desain film yang berupa ide cerita, sinopsis, storyline, dan storyboard yang sudah dibuat pada tahap praproduksi akan dikembangkan (Pranata, Sindu, Putrama, 2019). Dalam menjalankan tugasnya, penulis diharapkan dapat menjaga koordinasi yang efektif dengan tim produksi, dengan tujuan mencegah terjadinya miskomunikasi yang dapat menghambat jalannya proses. Selain itu, penulis perlu memiliki keterampilan untuk mengenali momen-momen penting dan memanfaatkannya secara optimal, sehingga mampu menangkap setiap aktivitas yang relevan dengan dokumenter yang sedang dibuat, dengan memperhatikan sudut pengambilan gambar yang sesuai dan mendukung tujuan komunikatif proyek tersebut.

Pada proses wawancara, diperlukan variasi sudut pengambilan (*camera angle & type shot*), agar tidak menimbulkan

rasa bosan pada penonton (Ayawaila, 2017, p. 107). Penulis akan menerapkan segala aspek teknik pada pengambilan gambar & sudut pengambilan gambar dalam videografi.



Gambar 2.4 Teknik Pengambilan Sudut Gambar
sumber: pixel.web.id



Gambar 2.5 Teknik Pengambilan Gambar dalam Videografi
sumber: pixel.web.id

2.2.2.3 Pascaproduksi

Dalam fase ini, penulis akan mengambil tanggung jawab untuk melakukan transkripsi hasil wawancara dan melakukan proses *editing* pada materi video yang telah terkumpul. Pada tahap ini video dan audio yang telah dibuat pada tahap produksi akan dirapikan dan digabungkan untuk menjadi sebuah film dokumenter (Pranata, Sindu, Putrama, 2019). Pada tahap tersebut,

penulis akan menyusun naskah editing yang diperlukan dan mengirimkannya kepada tim *editor* yang bertugas. Menurut Ayawaila, 2017, p. 112, dalam pembuatan film dokumenter, dibutuhkan kerjasama yang baik antar anggota tim kreatif. Keselarasan dan kolaborasi yang baik antara keduanya menjadi kunci kesuksesan agar hasil akhir dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Editing berfungsi untuk merangsang suatu kreasi berdasarkan *shot* yang ada, yang kemudian dikemas menjadi suatu karya film utuh (Ayawaila, 2017, p. 129).

2.3 Solution Journalism

Studi "Solutions Journalism" karya Karen McIntyre (2017) menemukan bahwa memasukkan informasi solusi dalam berita masalah sosial dapat mengurangi perasaan negatif pembaca, meningkatkan sikap positif, dan mitigasi efek negatif berita yang terlalu negatif. Metode eksperimen dengan tiga kelompok pembaca menunjukkan bahwa kelompok yang membaca berita dengan solusi efektif mengalami emosi negatif lebih sedikit dan memiliki sikap lebih positif dibanding kelompok lain. Jurnalisme solusi dapat menjadi cara produktif meliput masalah sosial, memberdayakan pembaca, meningkatkan harapan perubahan, dan membalikkan persepsi negatif terhadap media. Penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang solusi jurnalisme. Jurnal "Solutions Journalism: The Effects of Including Solution Information in News Stories About Social Problems" oleh Karen McIntyre (2017) mengkaji dampak solusi jurnalisme terhadap berita yang membahas masalah sosial.

Jurnalisme solusi dapat menjadi cara yang lebih produktif untuk meliput masalah sosial. Dengan menyajikan informasi tentang solusi, jurnalisme dapat memberdayakan pembaca dan meningkatkan harapan untuk perubahan positif. Jurnalis harus mempertimbangkan untuk memasukkan informasi tentang solusi dalam berita tentang masalah sosial. Solusi jurnalisme dapat membantu

membalikkan persepsi negatif terhadap media dan mendorong keterlibatan warga negara dalam memecahkan masalah sosial. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang secara langsung menguji efek solusi jurnalisme. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang solusi jurnalisme. Kesimpulannya, solusi jurnalisme menawarkan pendekatan baru untuk meliput masalah sosial, dan dapat membantu menciptakan harapan dan pemberdayaan dalam menghadapi tantangan sosial.

